

# Metode Pelatihan Tari pada Anak Usia Dini dengan Aplikasi Pedagogis di Lingkungan Sanggar Tari Kelurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Winarsi Lies Apriani<sup>1</sup>, Nico Kurnia Jati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

<sup>2</sup>Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## ABSTRAK

Untuk mengenalkan metode pelatihan tari kepada anak usia dini tidaklah mudah. Salah satu cara adalah dengan berfokus pada pendekatan pedagogis yang efektif. Metode pembelajaran dalam pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memetakan terlebih dahulu dan memberikan gambaran solusi sesuai dengan teori-teori dan teknik pembelajaran tari yang baik dan benar. Beberapa konsentrasi sanggar yang berbeda-beda akan membutuhkan metode dan penanganan yang berbeda pula. Landasan teori pedagogis yang efektif seperti pendekatan konstruktivis, teori perkembangan kognitif, dan teori kecerdasan jamak menjadi moda pelatihan tari yang efektif untuk diaplikasikan dalam metode pelatihan anak usia dini. Pembahasan akan menguraikan berbagai aspek metode pelatihan dan pengaruhnya pada perkembangan anak usia dini di sanggar desa sehingga masalah-masalah dalam metode pelatihan tari tradisi pada anak dapat dipecahkan secara perlahan di setiap kantong-kantong budaya sanggar tradisi Dusun Wonorejo dan Dusun Krikilan, Kelurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Kata kunci: tari, anak, pedagogik, tradisi, metode

## *Dance Training Method for Early Childhood with Pedagogical Application in Dance Studio of Sariharjo Village, Sleman, Special Region of Yogyakarta*

### ABSTRACT

*Introducing dance training method for early childhood is not easy. However, there is way to deal with this issue, which focuses on an effective pedagogical approach. The basis of effective pedagogical theories such as Constructivist Approach, Cognitive Development Theory, and Multiple Intelligence Theory is one of the effective dance training modes which can be applied in early childhood dance teaching and learning. The discussion of this article outlines various aspects of training method and its influence on the development of early childhood dance activities, so that the problems in traditional dance training method for children can be slowly solved in every culture of traditional studios in Wonorejo and Krikilan Villages, Sleman, Yogyakarta.*

*Keywords: dance, children, pedagogy, tradition, method*

### 1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, khususnya tari, memiliki peran penting dalam pengembangan fisik, emosional, dan kreatif anak usia dini. Dalam perkembangan anak, pelatihan tari dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik, ekspresi diri, dan pemahaman budaya. Pendidikan seni, khususnya

pelatihan tari, telah terbukti bermanfaat dalam pengembangan anak usia dini. Namun, perlu diperhatikan bahwa metode pelatihan yang digunakan dapat berdampak signifikan pada efektivitas pembelajaran dan perkembangan anak.

Pengaplikasian pedagogik pada anak melibatkan penggunaan strategi dan metode pendidikan yang sesuai dengan

tahap perkembangan anak. Penerapan pedagogik pada anak haruslah memerhatikan kebutuhan dan karakteristik individual mereka, memberikan lingkungan yang mendukung, dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Dengan pendekatan yang sesuai, anak dapat lebih aktif, bersemangat, dan berhasil dalam proses pembelajaran mereka.

Program Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilsen) ISI Yogyakarta pada masa pandemi menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapinya karena wilayah yang menjadi objek dari P3Wilsen menasar ke sebuah wilayah yang letaknya di daerah Kabupaten Sleman, berdekatan dengan Kota Yogyakarta. Wilayah seperti ini kadang menjadikan masyarakat berada dalam posisi yang ambigu dalam hal budaya . Di satu sisi mereka masih memiliki budaya tradisi (budaya desa), di sisi lain harus berhadapan dengan budaya baru (budaya urban). Hal ini tentu saja sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan budaya masyarakatnya, khususnya budaya seni tradisi. Kondisi seperti ini kiranya perlu perhatian yang khusus dari pihak-pihak terkait, yaitu masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Program P3Wilsen menjadi salah satu program yang dapat berkolaborasi menyikapi keadaan tersebut. Dalam program ini dapat ikut menjaga, memotivasi, dan mengembangkan budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Berpijak pada kondisi seperti ini, ditentukanlah wilayah program P3Wilsen

di Kelurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk membantu meningkatkan kualitas dan keterampilan seni di kelurahan tersebut di kelompok-kelompok yang masih *nguri-uri* *kabudayan* tradisinya, namun juga tidak menutup kemungkinan masuknya budaya baru. Kelompok seni yang dipilih mencakup kelompok yang berkegiatan seni tradisi dan modern.

Untuk melakukan proses pelatihan pada anak usia dini tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran dan metode yang tepat. Dalam hal ini, mahasiswa dalam tim P3Wilsen memiliki metode tersendiri untuk melakukan serangkaian pelatihan khususnya anak di bawah usia 8 tahun. Dalam hal ini anak kadang mengalami *mood* yang selalu berubah ditambah lagi pengenalan-pengenalan pada birama iringan tari. Hal ini menyulitkan mereka untuk melakukan penghafalan gerak dasar sehingga dalam hal ini membutuhkan kesabaran tersendiri dari para mentor.

Khalayak sasaran adalah Kelompok Seni Tari Anak “Wasis Cahyo Budoyo” Wonorejo. Situasi dan kondisi psikologi anak pada saat ini sangat perlu mendapatkan perhatian, di tengah perkembangan IT dan maraknya media internet yang menjadikan anak asyik dengan dunianya sendiri. Bermain, berlatih keterampilan, dan mengasah bakat menjadi suatu hal yang kurang diminati. Sanggar Wasis Cahyo Budoyo merupakan sanggar yang hadir di Dusun Wonorejo, Ngaglik, Sleman. Sanggar ini didirikan pada 26 Januari 2020 oleh sekelompok warga yang

peduli terhadap kesenian daerah, tari khususnya. Sanggar ini diketuai oleh Bapak Kukuh Hadi Wirawan. Maksud dan tujuan sanggar ini adalah mendidik para generasi muda akan pentingnya seni dan budaya tradisional; melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat, memelihara, atau melestarikan seni dan budaya tradisi; dan berpartisipasi secara aktif membantu pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah.

Kegiatan yang dilakukan adalah latihan tari yang diikuti oleh anak-anak dan remaja. Meskipun pada masa pandemi, mereka tetap berlatih dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Peserta sanggar tercatat ada 25 anak-anak dan 20 remaja, yang bertahan mengikuti kegiatan ini. Izin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan pada masa yang tidak kondusif ini diperoleh dengan alasan sebagai penyeimbang anak-anak untuk beraktivitas di lingkungan terbuka dan lepas dari gawai pintar yang pada masa ini menjadi wajib bagi anak sekolah. Sesuai dengan penjelasan tersebut, sasaran dalam program ini adalah anak-anak yang berada di Desa Wonorejo.

Kelompok Karawitan Ngesthi Mustiko Budoyo Krikilan, Ngaglik. Sleman didirikan oleh warga yang sangat mencintai seni tradisi pada 3 Januari tahun 2020, diketuai oleh Bapak Thomas Suwardi. Kelompok ini khusus diadakan untuk anak-anak di wilayah Krikilan dan sekitarnya dengan tujuan memberikan fasilitas kepada masyarakat yang

mempunyai minat di bidang seni dan budaya; menyalurkan bakat anak muda; melestarikan, mengembangkan, dan membangkitkan seni budaya bangsa baik tradisional, klasik, maupun modern; memberi hiburan kepada warga dan memberi kegiatan positif; serta membimbing para siswa penerus bangsa agar mengetahui jati diri dan falsafah seni budaya yang adiluhung. Anggota dari kelompok ini ada 26 anak. Pada masa pandemi mereka tetap mengadakan latihan sejak September dengan tetap menerapkan prokes dengan ketat. Gamelan dan tempat yang digunakan milik warga yang sudah tidak digunakan lagi oleh pemiliknya. Gamelan terbuat dari besi. Ada dua pangkon slendro dan pelog yang dibeli dari hasil iuran.

Salah satu contoh kendala yang dihadapi tim saat P3Wilson di Sanggar Ngesthi Mustika Budaya Krikilan antara lain, peserta yang dihadapi merupakan anak-anak yang terbiasa dengan kesenian karawitan dan mereka jarang atau ada yang belum pernah belajar menari. Hal tersebut sempat menjadi kendala dan juga tantangan bagi mahasiswa pelaksana untuk mengajarkan materi-materi yang telah disusun dan akan diajarkan kepada peserta. Kedua, karena memang usia peserta yang masih anak-anak sekolah sehingga tingkat keseriusan dalam belajar menari belum bisa sepenuhnya fokus, lebih senang bermain dan berkumpul, sifat-sifat kekanak-kanakannya yang alami membutuhkan kesabaran yang cukup ekstra untuk mengondisikan peserta. Berikutnya adalah

ketubuhan para peserta yang masih sangat kaku, peserta tidak terbiasa menari sehingga ketika menerima materi, para peserta terlihat kesulitan pada saat mengimitasi contoh yang diberikan mahasiswa pelaksana. Kendala-kendala yang timbul selama pelaksanaan P3Wilsen di kelompok Ngesthi Mustika Budaya umumnya karena faktor usia dari para peserta yang masih berusia belia, juga daya tangkap atau penyerapan materi yang tidak bisa cepat dan dipaksakan.

Latar belakang berbagai kesukaran untuk mengajar anak usia dini tersebut menjadi hal yang menarik untuk diuraikan bagaimana metode pemecahannya agar anak bisa menghafalkan gerak tari dalam waktu singkat mengingat pelaksanaan P3Wilsen terbatas pada waktu yang sudah ditentukan oleh lembaga dan tidak dilakukan pelatihan jangka panjang. Metode pedagogi kepada anak usia dini menjadi hal yang sangat menarik untuk diaplikasikan karena anak digiring pada bentuk-bentuk hafalan yang runut, namun tetap memiliki kebebasan berekspresi karena metode tersebut tidak bisa diaplikasikan tanpa dukungan orang tua. Oleh karena itu, mentor pun menganjurkan untuk berlatih di rumah dengan pengawasan dan dukungan orang tua.

## 2. METODE PENGABDIAN

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini mahasiswa dibekali oleh dosen pembina Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum. Keterampilan untuk mengemas metode pelatihan kepada anak dengan

lebih mudah. Permasalahan seperti keinginan anak yang sering berubah-ubah, kedisiplinan yang kurang, kurang memerhatikan, dan berbagai masalah lain merupakan hal yang wajar ketika mengajarkan sebuah bentuk tarian kepada anak usia dini. Metode hafalan yang bersumber pada kemampuan kognitif dan pendidikan kreatif memberikan ruang tersendiri bagi pengajar dalam hal ini mahasiswa untuk mengaplikasikan kemampuan komunikasi publik kepada anak dan masyarakat.

Untuk memperlancar proses pelatihan tersebut diaplikasikan teori pedagogik pada anak usia dini. Menurut Sadulloh (2018:2), pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar tari ISI Yogyakarta saat melakukan pengabdian kepada masyarakat di Sariharjo adalah memetakan terlebih dahulu dan memberikan gambaran solusi sesuai dengan teori-teori dan teknik pembelajaran tari yang baik dan benar. Beberapa konsentrasi sanggar yang berbeda-beda akan membutuhkan metode dan penanganan yang berbeda pula. Adapun solusi-solusi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

## 2.1 Perkembangan Anak

Pada usia dini, anak mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang cepat. Pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak merupakan landasan penting untuk metode pelatihan tari yang efektif. Metode yang digunakan dalam mengajar demonstrasi dasar-dasar tari klasik gaya Yogyakarta di kelompok Ngesthi Mustika Budaya Krikilan adalah metode tatap muka atau langsung dengan menerapkan protokol kesehatan dan metode dalam jaringan (*daring*), yaitu melalui tayangan video tutorial menari dasar-dasar tari klasik gaya Yogyakarta baik gagah, alus, maupun putri.

Metode mengajar tatap muka dimulai dengan penjelasan materi gerak secara bertahap dan memberikan contoh secara intens sampai peserta paham dan cukup hafal. Kemudian metode berikutnya adalah dengan cara instruksi melalui lisan. Sebelumnya, telah dijelaskan mengenai hitungan, tempo gerak, dan istilah-istilah yang digunakan sehingga ketika proses latihan, para pelatih atau mahasiswa pelaksana memberikan instruksi apa yang harus peserta lakukan secara lisan ketika peserta sedang menari. Metode berikutnya adalah pembenahan secara langsung pada tubuh peserta ketika menari. Ketika menari, tidak jarang para peserta melakukan kesalahan pada cara menggerakkan tubuh ataupun pada sikap-sikap menarinya sehingga ketika peserta melakukan kesalahan atau kurang tepat pada geraknya, mahasiswa pelaksana langsung mengoreksi dengan cara

membetulkan sikap ataupun gerak tersebut.

## 2.2 Konsep Pendidikan Kreatif

Pendidikan kreatif melibatkan penggunaan seni dan ekspresi kreatif untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam metode pelatihan tari untuk anak usia dini, pendekatan ini dapat memberikan ruang bagi eksplorasi dan ekspresi diri. Menyusun rangkaian/susunan motif gerak yang disesuaikan dengan urutan pada tari klasik gaya Yogyakarta pada umumnya, tetapi materi ini lebih dipersingkat dan disesuaikan dengan kemampuan peserta. Karena sifatnya adalah materi dasar, tingkat kesulitannya pun juga sudah disesuaikan. Rangkaian dari materi dasar tersebut dimulai dengan *sembahan sila-sembahan jengkeng-sabetan/sendi-ragam* (gagah, yaitu *bapang; alus*, yaitu *impur, putri*)-*tayungan/ kicat mande sampur, kicat ukel tawing, ombak banyu gagah* dan *alus, trisik, dan tancep*. Materi dasar tersebut berdurasi 5.54 detik dan diiringi menggunakan iringan MP3 Gendhing Bubarar Arum-Arum.

## 2.3 Teori-Teori Pendukung

Pendukung penting dalam metode pelatihan tari melibatkan teori perkembangan anak, psikologi kognitif, dan teori belajar. Ada tiga konsep yang digunakan oleh Piaget dalam mendeskripsikan proses kognitif anak terbentuk, yaitu asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), dan ekuilibrium (*equilibrium*) (Brewer, 2007). Teori-teori ini menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang efektif. Metode yang

digunakan dalam mengajar dilakukan dengan pendekatan teori sekaligus dibarengi dengan praktik secara langsung. Dilakukan secara tatap muka dan selanjutnya diberikan penugasan untuk memperkuat latihan.

Tari untuk anak-anak sebetulnya bukanlah sekadar tarian orang dewasa yang disederhanakan dan bukan pula sekadar paket tari yang dibuat oleh yang orang tua. Anak hendaknya jangan diperlakukan sebagai konsumen atau objek untuk menerima apa saja yang diajarkan guru. Mengajarkan pola tari orang dewasa pada masa pertumbuhan anak -misalnya- tarian yang bersifat erotis, akan berarti memaksa anak untuk menyerap rasa di luar kedewasaannya (Murgiyanto, 1993:27).

Pemilihan teori tari baik bentuk repertoar, sajian, maupun metode pelatihan harus disesuaikan dengan usia karena tidak semua bentuk tari baik untuk anak-anak. Kadang beberapa sanggar tari anak di wilayah Yogyakarta mengajarkan seni tari modern kreasi yang secara susunan gerakanya terdapat gerak tari orang dewasa. Pemecahan kasus ini para mentor dari mahasiswa lebih memilih tari tradisi kreasi yang dapat diajarkan ke anak-anak.

## 2.4 Metode Pelatihan Tari untuk Anak Usia Dini

### 2.4.1 Identifikasi Tujuan

Sebelum memulai pelatihan, penting untuk mengidentifikasi tujuan dari pelatihan tari untuk anak usia dini. Secara umum, sanggar berperan untuk (1) mendidik para generasi muda akan pentingnya seni dan budaya tradisional; (2) melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat, memelihara, atau melestarikan seni dan budaya tradisi; (3) berpartisipasi secara aktif membantu pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah; (4) memberikan fasilitas kepada masyarakat yang mempunyai minat di bidang seni dan budaya; (6) menyalurkan bakat anak muda; (7) melestarikan, mengembangkan, dan membangkitkan seni budaya bangsa baik tradisional, klasik, maupun modern; (8) memberi hiburan kepada warga dan memberi kegiatan positif; dan (9) membimbing para siswa penerus bangsa agar mengetahui jati diri dan falsafah seni budaya yang adiluhung.

### 2.4.2 Pemilihan Repertoar Tari

Pemilihan repertoar tari yang sesuai dengan usia dan minat anak sangat penting. Repertoar tari harus mengakomodasi keterampilan fisik mereka. Tari merupakan penggabungan *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* yang digabungkan menjadi satu, tetapi memiliki gaya garap yang berbeda jika diaplikasikan kepada anak usia dini. Mentor sangat berhati-hati dalam memilih jenis gerak tari sehingga tari tradisi kreasi

menjadi hal yang universal dan mendidik untuk anak. Anak-anak tidak hanya belajar menari, tetapi di balik tari ada pendidikan psikologi, sosial, budaya, dan jasmani.

Tari yang diajarkan seperti tari *gumregah*, tari prokes, tari klasik gaya Yogyakarta baik gagah, alus, maupun putri, tari angguk manis. Beberapa bentuk tarian tersebut masih dalam kategori tari anak yang sederhana dan mudah dihafalkan. Beberapa di antaranya masih memiliki pakem tarian tradisi sehingga selain mengajarkan bentuk gerak tari anak-anak, juga untuk melestarikan sejarah dengan mengikuti pakem gerak yang ada.

#### 2.4.3 Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran

Penggunaan alat bantu pembelajaran, seperti cerita, gambar, atau permainan dapat meningkatkan pemahaman dan daya tarik anak terhadap tari. Mahasiswa pelaksana P3Wilson juga telah mempersiapkan video tutorial baik gagah, alus, dan putri menggunakan iringan. Video tutorial dimaksudkan agar para peserta bisa berlatih secara mandiri di rumah masing-masing. Video tutorial tersebut dikirimkan kepada peserta sejak sebelum pertemuan pertama dilaksanakan sehingga mereka dapat melihat atau memahami terlebih dahulu sebelum latihan bersama dengan mahasiswa pelaksana.



Gambar 1 Contoh Penggunaan Kostum yang Disesuaikan dengan Bentuk Tarian Anak dan Tidak Menghilangkan Motif Tradisi (Dokumentasi Pribadi)

Selain latihan mandiri dengan penggunaan video dan audio MP3, anak-anak juga mendapatkan kostum tari yang baru dengan desain dari mentor. Secara psikologis, kostum baru tersebut membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat saat hari pementasan dan latihan. Tari tidak hanya menjadi kebutuhan hiburan dan seni, tetapi juga menjadi kebutuhan psikologis bagi seorang anak sehingga rancangan fasilitas dan berbagai kebutuhan pelatihan menjadi hal utama lancarnya keberlangsungan sebuah proses berkesenian.

#### 2.4.4 Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dengan ukuran yang sesuai akan membantu anak belajar secara kooperatif dan meningkatkan rasa percaya diri. Untuk pembentukan kelompok, mahasiswa membagi menjadi per sanggar dan tidak per daerah agar pencapaian belajar dapat berjalan secara maksimal. Pelatih membuat kelompok per sanggar agar dapat maksimal untuk mengajar mengingat setiap sanggar mengajarkan bentuk tari yang berbeda-beda. Untuk satu kelompok yang terdiri dari 20 siswa didik, penanggung jawab hanya memberikan 2 pelatih atau 1 pelatih mampu 10 anak agar proses belajar dapat berjalan dengan maksimal.

#### 2.4.5 Pelatihan Rutin

Konsistensi dan rutinitas dalam pelatihan tari adalah kunci untuk perkembangan keterampilan tari yang baik. Karena saat dilaksanakannya proses latihan masih dalam keadaan pandemi Covid-19, proses wajib dilaksanakan oleh setiap siswa. Intensitas latihan yang rutin ditambah dengan intensitas pertemuan masyarakat dalam jumlah besar membuat pelatih memberikan ruang kepada siswa dengan penuh kehati-hatian.

Gendhing-gendhing baru yang sesuai dengan jiwa anak sekarang perlu dihadirkan di sini. Demikian juga tampil/pertunjukan hasil latihan menjadi media yang cukup efektif memotivasi anak untuk berlatih. Dengan tampil, anak menjadi siap secara mental menghadapi penonton, yang tentunya kebiasaan ini akan

menempa anak pada saatnya nanti berhadapan dengan masyarakat. Komponen proses pembelajaran adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi (Purwanto, 2011).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir dari sebuah penyampaian proses berkesenian pada anak usia dini adalah dapat melakukan sebuah pementasan dengan latar gerak yang sudah diajarkan. Masalah-masalah teknis menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga beberapa uraian dalam metode pelatihan tersebut dikolaborasi dengan metode-metode pedagogik yang biasa digunakan oleh pendidik anak usia dini. Penalaran hingga peran orang tua di rumah menjadi hal penting tercapainya proses belajar mengajar anak usia dini. Dalam hal ini masalah dan uraian dari setiap kejadian di lapangan menjadi hal yang menarik untuk ditulis dan diteliti kembali disesuaikan dengan teknis pengajaran yang baik dan benar.

Bentuk konstruktivis memberikan pemahaman kepada anak tentang konstruksi atau susunan tari, yaitu anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara meminimalisasi teori dan memperbanyak praktik. Pada teori perkembangan kognitif yang pernah dipopulerkan oleh Jean Piaget tersebut diperkenalkan bentuk pendidikan praoperasional yang dialami anak 0-7 tahun yang mempergunakan metode bermain dan



mengutamakan objek-objek mental menjadi hal utama karena pelatihan tari tidak bisa sepenuhnya dilakukan dengan materi-materi yang bersifat matematis.

Dalam pembahasan ini keterlibatan orang tua, bermain, dan berekspresi menjadi pembahasan tambahan untuk menguraikan metode pelatihan tari apa saja yang mudah dipahami oleh anak. Metode pendekatan ini tidak hanya untuk proses belajar mengajar secara formal, tetapi juga dapat diaplikasikan sebagai dasar pelatihan seni pada anak usia dini.

### 3.1 Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan seni melibatkan proses pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang tari. Anak diajak melakukan interaksi dengan mentor dan pelatih dengan cara memberi kebebasan bertanya di setiap sesi, tidak seperti pelatihan tari konvensional yang menyelesaikan setiap instrumen tari, baru membuka sesi tanya jawab atau memperbaiki tarian yang belum sempurna.



Gambar 2 Latihan Rutin di Kebun Dusun  
Wonorejo

Secara umum, pendekatan konstruktif dalam metode pelatihan tari dapat diartikan sebagai pendekatan yang menekankan peran aktif anak dalam membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sehingga anak tidak dikekang kebebasannya untuk mengeksplorasi setiap gerak dan kreativitasnya. Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri dan juga pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas) (Suparno, 1997:18). Namun, karena pendekatan konstruktivistik ini merupakan konsep umum dalam pendidikan anak usia dini, hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa keterlibatan orang tua karena di rumah mereka memiliki tugas mengingatkan untuk melatih ulang, mengingatkan tutor video yang diberikan, dan selalu mengingatkan jam latihan dengan memupuk kesadaran dan kedisiplinan anak.

### 3.2 Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky memberikan wawasan tentang bagaimana anak usia dini memahami dan merespons konsep-konsep tari. Teori tersebut bisa diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Keduanya sama-sama menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka mengenai dunia. Guru atau pembimbing hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Vygotsky lebih

menekankan pada zona perkembangan proksimal anak yang perlu diperhatikan dan penekanan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial serta dalam teori Vygotsky anak bergantung pada alat-alat yang disediakan oleh budaya, yang menentukan keterampilan mana yang akan mereka kembangkan (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021:11).

Anak-anak tidak dipaksa untuk memahami, tetapi dibangun rasa cinta pada budaya melalui interaksi-interaksi sosial dengan guru-guru atau mentornya. Untuk pembelajaran budaya, anak-anak tidak bisa dibawa dalam metode pembelajaran formal, tetapi diajak mengerti bentuk pola gerakan untuk memperlihatkan jika belajar budaya adalah sesuatu yang mengasyikkan.

Metode pembelajaran among dan metode perkembangan kognitif merupakan hal yang berkaitan karena pada dasarnya kecerdasan kognitif bersumber pada kreativitas anak yang dipacu untuk mengembangkan otaknya melalui respons-respons orang di sekelilingnya. Metode pembelajaran among juga memiliki kesamaan dengan menghargai orang-orang di sekelilingnya termasuk guru dan setiap anggota majelis luhur. Sistem among Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar mengenai sesuatu yang baik berdasarkan pengalamannya sendiri, namun berada dalam pengawasan pendidik sama halnya dengan teori kecerdasan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang sama-sama memberikan kebebasan kepada siswa dengan merespons subjek-

subjek latih di sekelilingnya, namun tetap berada dalam pengawasan mentor yang tepat sesuai dengan operasional pelatihan.

Metode pembelajaran among merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada anak karena dengan hal tersebut tercipta kedekatan dan mental anak menjadi lebih peka kepada sesama. Sistem among menurut Ki Hadjar Dewantara berisi dua dasar, yaitu (a) kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri) dan )b) kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepat dan sebaik-baiknya. Berdasarkan metode belajar yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut, metode pengajaran yang menekankan kepada kesadaran diri dari masing-masing peserta didik (Dewantara, 2014:13).

Dalam pengaplikasian terhadap pelaksanaan pelatihan tari di Desa Sariharjo, anak-anak diajak untuk meneruskan, mereka, dan bersama-sama dengan mentor mengkreasi dan mengembangkan sebuah tari. Konsep kognitif secara umum mengajak objek untuk aktif dan selalu merespons setiap gerak dan proses pelatihan anak.

Pada dasarnya belajar tentang seni dan budaya dengan metode kognitif tersebut tidak boleh mengekang anak didik di sanggar karena setiap anak memiliki kebebasan berekspresi dan tidak ada target capaian harus menyelesaikan beberapa

tarian sekaligus. Anak-anak hanya diajar beberapa jenis tarian, namun mengedepankan unsur bermain agar mudah diingat dan diaplikasikan setelah pengabdian kepada masyarakat selesai.

### 3.3 Teori Kecerdasan Jamak

Howard Gardner's dengan Teori Kecerdasan Jamak menggarisbawahi pentingnya pengenalan berbagai jenis kecerdasan dalam pendidikan tari anak usia dini. Lazaer (2000:7) mengemukakan bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelegensi yang menjelaskan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas. Ia menambahkan satu kecerdasan lagi dalam kecerdasan jamak, yaitu kecerdasan natural.

Metode pelatihan tari untuk anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan prinsi-prinsip dasar yang sederhana, namun riang gembira. Metode terbaik untuk pelatihan menari anak usia dini adalah menggabungkan unsur-unsur pendidikan, kreativitas, dan kesenangan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. Pelatihan menari untuk anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pelatihan untuk orang dewasa.

### 3.4 Pengenalan Dasar-Dasar Tari

Langkah awal dalam metode pelatihan tari adalah memperkenalkan anak pada dasar-dasar gerakan tari. Penting untuk diingat bahwa pendekatan yang penuh dengan semangat, positif, dan kreatif akan membuat anak-anak lebih antusias untuk belajar menari. Hal

terpenting, pastikan anak-anak menikmati proses belajar dan memiliki waktu yang menyenangkan saat menari. Gerak dasar menjadi rujukan utama untuk memberikan pelatihan dasar tari. Anak-anak belum mengerti sepenuhnya bagaimana secara refleks menggabungkan rasa, raga, dan irama dalam sebuah pertunjukan yang reflektif sehingga pola gerak masih terpaku pada bimbingan gerak dasar dari para pelatih.

### 3.5 Bermain dan Ekspresi

Bermain dan ekspresi melalui gerakan tari memungkinkan anak untuk merasa lebih nyaman dan kreatif dalam belajar. Tari tidak hanya sebagai dasar untuk berekspresi, namun menjadi sarana untuk mengurangi risiko stres pada anak karena anak usia sekolah dasar pada saat ini sudah dibebani dengan tugas dan pencapaian belajar. Melalui medium tari, anak diajak untuk selalu bergembira sejenak melupakan stres yang ada di lingkungan sekolah.

Dipicu untuk memiliki rasa cinta pada nilai sosial dan budaya dengan bermain bersama teman-teman atau keluarga membantu anak-anak belajar berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik. Mereka juga belajar mengenali emosi dan merespons reaksi emosional orang lain. Bermain bisa membantu anak-anak belajar tentang nilai, norma, dan budaya mereka. Mereka juga dapat memahami konsep seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan melalui bermain.

### 3.6 Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pelatihan tari dapat meningkatkan dukungan dan pemahaman anak. Orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran anak mereka, seperti membantu dengan tugas rumah, membaca bersama, atau mengadakan proyek pendidikan yang melibatkan anak-anak. Keterlibatan orang tua memberikan dukungan emosional sangat penting bagi anak-anak. Anak-anak merasa dicintai, dihargai, dan didukung secara emosional saat orang tua terlibat dalam kehidupan dan pembelajaran mereka.

Mentor hanya fasilitator karena mereka hanya melakukan pelatihan 3 sampai 4 jam. Untuk selanjutnya, anak merupakan tanggung jawab orang tua karena lebih dari 15 jam menghabiskan waktu bersama orang tua. Orang tua yang terlibat dapat membantu mengawasi dan memberikan disiplin yang konsisten dalam hal pekerjaan rumah dan kepatuhan pada aturan sekolah. Partisipasi dalam pembelajaran berupa orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran anak mereka, seperti membantu dengan tugas rumah, membaca bersama, atau mengadakan proyek pendidikan yang melibatkan anak-anak. Metode pelatihan tari dengan menggunakan video merupakan metode untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan orang tua dapat melakukan pengawasan saat anak memulai latihan mandiri di rumah.

### 3.7 Pemecahan Masalah dalam Metode Pelatihan

Pembahasan akan mengeksplorasi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam metode pelatihan tari untuk anak usia dini, seperti perhatian, konsentrasi, dan keefektifan pengajaran. Seperti halnya pola-pola hafalan yang ada dalam proses belajar dan mengajar, tidak semua anak usia dini memiliki daya cipta dan kreativitas yang sama. Anak-anak menari berdasarkan hafalan dan jarang sekali mengikuti intuisi seni seperti orang dewasa maka dibuatlah sebuah tabel yang berisi gambaran tata gerak, jumlah gerak, dan urutan tari sesuai dengan kemampuan siswa. Pembuatan tabel bertujuan untuk mempermudah hafalan setiap anak didik.

Tari kreasi anggur manis hasil karya tiga mahasiswa pelaksana program P3Wilson di Kelurahan Sariharjo, tepatnya di kelompok seni Wasis Cahyo Budoyo Wonorejo terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal-tengah-akhir, dengan urutan gerak sebagai berikut.

#### 1. Awal (Gerak Pembuka)

No.	Nama Motif Gerak	Hitungan
1.	<i>Double step</i> - tekuk lengkung kanan-kiri	2x8
2.	<i>Double step</i> - <i>ukel</i> telinga kanan-kiri	2x8
3.	Loncat kanan-kiri bahu	1x8
4.	Jalan putar menunduk tangan di pinggang <i>methentheng</i>	1-4

5.	Maju kanan- kedua tangan disatukan di depan perut  Maju kaki kanan <i>jengkeng</i> sikap cuci tangan arah sudut kiri depan	5-6  7-8
6.	Cuci tangan jengkeng kiri-kanan	2x8
7.	Berdiri <i>mancat</i> kaki kanan geol-geol – <i>double step</i> putar tangan di telinga	2x8
8.	Cuci tangan #2 berdiri kanan-kiri 4x	2x8
9.	Langkah samping tangan cuci tangan #3 di depan dada kanan-kiri 2x	2x8
10.	Putar tangan di depan dada- gerak cuci tangan #4 kepala angguk-angguk Dilakukan 2x	2x8
11.	Tangan di atas kepala cuci tangan #5 kaki <i>double step</i> kiri-kanan 2x	2x8
12.	Loncat tangan membuka lebar- kepala angguk-angguk kanan-kiri 2x	1x8
13.	Maju ke depan tangan di depan mulut. Loncat membuka kaki- kepala geleng-geleng (dilakukan 2x maju dan mundur)	1-4  5-8
14.	Tutup kaki kiri-jengkeng dilanjutkan berdiri sikap siap	1x8
15.	<i>Double step</i> putar memakai masker	2x8
16.	Lari menunduk pojok kanan-kiri jalan putar kepala geleng-geleng	1x8
17.	Gerak kaki kanan mengayun loncat-loncat di tempat-tangan	1x8

	<i>methenteng</i>	
18.	Gerak kaki kanan <i>mancat-mancat</i>	1x8
19.	Motif jalan badui-putar kemudian badan menunduk	2x8

## 2. Tengah (Gerak Inti)

No.	Nama Motif Gerak	Hitungan
20.	Menyatukan kedua tangan tempo lambat	1x8
21.	Turun proses duduk <i>timpub</i>	1x8
22.	Mengangkat kedua tangan satu-satu, dimulai tangan kanan kemudian tangan kiri	2x8
23.	Menutup kedua tangan-proses turun menjadi di depan dada	1x8
24.	Gerak berdoa kanan-kiri-depan	3x8
25.	Proses kedua tangan turun menjadi di atas paha	1x8
26.	Mengayun badan kanan-kiri-depan	3x8
27.	Tumpang tangan <i>ngitbing</i> -Kedua tangan ditarik ke atas-turun posisi menjadi <i>dicethik</i>	1x8
28.	<i>Ukel</i> telinga kanan-kiri	1x8
29.	Badan menunduk-tangan menyilang di depan kemudian proses berdiri	1x8
30.	Putar tangan menelusuri badan kemudian membuka tangan kaki kanan <i>mancat</i>	1x8

## 3. Akhir (Gerak Penutup)

No.	Nama Motif Gerak	Hitungan
31.	Loncat di tempat-tangan <i>methenteng</i>	1x8
32.	<i>Lampah tiga</i> kanan-kiri kemudian geol bokong dilanjutkan lompat ke	4x8

	depan 2x dan jalan mundur aksen bahu (dilakukan 2x kanan-kiri)	
33.	Tangan mendorong ke atas kaki loncat (dilakukan bergantian kanan-kiri 4x)	1x8
34.	Gerak loncat-kaki kanan diayun-tangan <i>methentheng</i>	1x8
35.	<i>Double step</i> tangan ngruji	3x8
36.	Langkah samping kanan-kiri <i>gedruk</i> geol- tangan kanan di bawah telinga, tangan kiri melurus (dilakukan 2x)	4x8
37.	<i>Double step</i> tangan diayun <i>ngitbing</i> ke samping kiri-kanan kemudian berjalan <i>lembehan</i> di tempat (dilakukan 4x)	4x8
38.	<i>Double step nglamba-racik</i> , kedua tangan melurus di depan dada kemudian melambai (dilakukan hingga keluar panggung)	4x8

### 3.8 Pengaruh Positif terhadap Perkembangan Anak

Mengidentifikasi manfaat dari metode pelatihan tari yang efektif terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk pengembangan motorik, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Yulianti, 2010:7). Bagi anak yang berminat dalam pertunjukan, pelajaran menari dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kinerja yang mungkin bermanfaat pada masa depan, baik dalam dunia seni pertunjukan maupun di bidang lain.

Penting untuk diingat bahwa pembelajaran menari seharusnya tidak hanya tentang hasil akhir atau menjadi seorang penari profesional. Hal terpenting

adalah memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi, belajar, dan tumbuh dalam cara yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Belajar menari memiliki banyak pengaruh positif terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Manfaat yang paling menonjol adalah pengembangan keterampilan motorik. Menari melibatkan gerakan tubuh yang koordinatif, membantu perkembangan keterampilan motorik anak, seperti keseimbangan, kelenturan, kekuatan otot, dan koordinasi mata-tangan, serta sebagai ekspresi diri dan kreativitas. Belajar menari mengasah pendengaran musik anak dan membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang ritme, melodi, dan tempo.

Peningkatan kesehatan mental dan emosional menari dapat membantu anak-anak mengatasi stres, meningkatkan suasana hati, dan mengurangi kecemasan. Aktivitas fisik ini memicu pelepasan endorfin, yaitu hormon yang membuat perasaan bahagia.

Dengan keterampilan sosial melalui kelompok atau kelas menari, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar bekerja dalam kelompok. Ini dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Di samping itu, juga meningkatkan disiplin dan konsentrasi dalam kehidupan sehari-hari anak karena menari membutuhkan disiplin dan fokus. Anak-anak belajar mengikuti instruksi, menjaga konsentrasi, dan bekerja

keras untuk mencapai tujuan tari mereka.

Perkembangan kecerdasan kognitif dan mengolah peningkatan percaya diri ketika anak-anak menguasai gerakan tari dan tampil di depan publik, mereka mendapatkan rasa percaya diri yang meningkat. Penghargaan terhadap budaya dan seni menjadi hal yang vital karena dengan mengenalkan kebudayaan pada anak sejak usia dini diharapkan kelestarian budaya akan selalu ada dari generasi ke generasi.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Metode pelatihan tari untuk anak usia dini dengan cara-cara yang kreatif merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan perkembangan anak. Peran guru dan pemilihan repertoar tari yang sesuai sangat penting. Dengan pemahaman tentang perkembangan anak dan teori-teori pendukung, metode pelatihan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan. Pelatihan tari untuk anak usia dini adalah cara yang efektif untuk memperkenalkan seni pertunjukan kepada generasi mendatang.

Metode pelatihan tari untuk anak usia dini dengan pendekatan pedagogik yang efektif memiliki potensi besar untuk meningkatkan perkembangan anak. Penting untuk memahami landasan teori pedagogik yang mendukungnya. Namun, perlu juga diakui bahwa setiap anak unik, dan pendekatan individual harus diperhitungkan dalam pelatihan tari. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang mungkin muncul dan

solusinya, pendidik dapat mengoptimalkan metode pelatihan untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam sebuah pengabdian kepada masyarakat, pelatih tidak memiliki intensitas pemantauan anak didik dalam waktu yang panjang sehingga pelatih hendaknya dapat mengoptimalkan proses latihan dengan metode-metode pendekatan anak usia dini. Metode pelatihan konvensional hendaknya sudah ditinggalkan karena perkembangan saat ini metode latihan kegiatan-kegiatan seni tradisi sudah bertarung dengan teknologi dan gawai yang selalu dalam genggaman anak sehingga dibutuhkan kepiawaian tersendiri dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak.

Kreasi tari saat ini tidak hanya dihargai sebagai sebuah kegiatan hobi dan mengisi waktu, tetapi melatih mental dan jiwa sosial anak kepada orang lain. Hendaknya orang tua wali menjadi garda terdepan dalam memberikan motivasi belajar kepada anak sesuai dengan teori-teori pedagogik. Anak memiliki keterikatan dengan akademik dan kegiatan bermain sehingga dibutuhkan waktu khusus untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan seni budaya kepada anak sehingga dalam hal ini kegiatan tari dan pelatihan lain hendaknya memiliki intensitas yang lebih banyak, namun tidak meninggalkan kebebasan anak untuk bermain. Dengan hal tersebut, selain nilai budaya dapat ditanamkan, nilai-nilai sosial dan respons terhadap sekitar dapat diterapkan kepada anak usia dini.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pengabdian kepada masyarakat dan penulisan artikel ini, tentu masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kepada pihak-pihak yang membantu penulisan pula diucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Yogyakarta; Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta; Kaprodi Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta; Lurah Desa Sariharjo; segenap pelestari dan pemerhati seni tradisi di Desa Sariharjo: Kukuh Hadi Wirawan, Supargianti, Thomas Suwardi, Teguh Supranto, dan Pandu; serta mahasiswa ISI Yogyakarta: Bagas Arya Saputra, Medianto Saputra, Saraswati Dewi, Kikin Rahmawati, dan Ardhana Wikanestri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, J. (2007). *Introduction to Early Childhood Education Preschool Primary Grades Sixth Edition*. New York: Pearson.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Cet. 3. Yogyakarta: MLPTS.
- Khoiruzzadi, Muhammad & Tiyas Prasetya. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*. Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari.
- Lazaer, D. (2000). *Development of Multiple Intelligencies*. New York: McMillan, Inc.
- Murgiyanto, Sal. (1993). *Ketika Cabalta Merab Memutar*. Jakarta: Deviri Gaman.
- Purwanto, Ngalim. (2011). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadulloh, U. (2014). *Pedagogic*. Yogyakarta: Rajawali.
- Yulianti, Dewi. (2010). *Belajar Sambil Bermain di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.